



Volume 7 Nomor 2, Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.37726/ee.v7i2.934>

Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2022

Rizka Windytiafitli*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten Indonesia

rizkawindy2198@gmail.com

ABSTRAK

Pasar modal memiliki peranan penting serta merupakan tolak ukur kemajuan perekonomian pada suatu negara. Pasar modal dijadikan sebagai wadah atau sarana bagi investor dalam berinvestasi jangka panjang. Jakarta *Islamic Indeks* (JII) merupakan indeks yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham yang berprinsip syariah. Dalam investasi saham seorang investor memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang akan dibelinya. Terdapat faktor fundamental ekonomi makro yang diduga berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh faktor apa saja yang mempengaruhi faktor fundamental ekonomi makro terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Peneliti membatasi masalah-masalah yang akan dibahas hanya pada inflasi, suku bunga, kurs, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto (PDB). Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik data panel yang diolah melalui E-Views 12 yaitu analisis metode kuantitatif. Jumlah data sebanyak 336 data. Sampel yang digunakan merupakan beberapa saham yang ada dalam Jakarta Islamic Index (jii) 30 yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), data diambil dari tahun 2019-2022 berupa data bulanan. Hasil penelitian secara parsial diperoleh inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi masing-masing $0,1033 > 0,05$ dan $0,7971 > 0,05$, sedangkan kurs (nilai signifikansinya $0,0004 < 0,05$), jumlah uang beredar (nilai signifikansinya $0,0128 < 0,05$) dan PDB (nilai signifikansinya $0,0406 < 0,05$) berpengaruh terhadap harga saham

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), **Volume 7, Nomor 2, Desember 2023**<https://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>
ISSN: [2654-8526](#) (Media Online) [2599-2708](#) (Media Cetak)

di JII dengan nilai. Secara simultan kelima variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham di JII.

Kata kunci— Inflasi, Suku Bunga, Kurs, JUB, PDB dan Harga Saham JII

ABSTRACT

The capital market has an important role and is a benchmark for economic progress in a country. The capital market is used as a forum or means for investors to make long-term investments. The Jakarta Islamic Index (JII) is an index used as a benchmark to measure the performance of an investment in sharia-compliant stocks. In investing in stocks, an investor pays attention to the factors that affect the price of the shares he will buy. There are macroeconomic fundamental factors that are thought to influence stock prices. This study aims to determine the influence of any factors that influence macroeconomic fundamental factors on stock prices in the Jakarta Islamic Index (JII). Researchers limit the issues to be discussed only on inflation, interest rates, exchange rates, money supply and gross domestic product (GDP). This study uses a statistical approach to panel data which is processed through E-Views 12, namely quantitative method analysis. The amount of data is 336 data. The samples used are several stocks in the Jakarta Islamic Index (jii) 30, namely PT Adaro Energy Tbk (ADRO), PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT United Tractors Tbk (UNTR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), data taken from 2019-2022 in the form of monthly data. Partially, the results show that inflation and interest rates have no effect, while the exchange rate, money supply and GDP have an effect on stock prices in JII. Simultaneously these five variables have an influence on stock prices in JII.

Keywords— Inflation, Interest Rates, Exchange Rate, JUB, GDP and JII Stock Price

I. PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu alat untuk mendapatkan penghasilan di masa yang akan datang. Dengan banyaknya ketidakpastian dalam menghasilkan pendapatan, maka mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang akan menguntungkan bagi dirinya di masa yang akan datang. Namun, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai risiko, baik risiko kecil maupun risiko yang besar. Banyaknya ketidakpastian dimasa yang akan datang, seorang investor hendaknya mencari informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebelum melakukan investasi dipasar modal untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang akan

dihadapi dalam berinvestasi (Fatmawati & Hermafiani, 2022).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks yang terdiri dari 30 saham yang mewajibkan berinvestasi berdasarkan syariah. Saham yang masuk dalam indeks syariah merupakan emiten yang tidak bertentangan dengan syariah. Saham dalam investasi pasar modal memiliki resiko dan hasil yang berbeda dari investasi keuangan lainnya (Soemitra, 2009; h. 129-130). Sebelum melakukan investasi, setiap investor memerlukan informasi relevan untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi mengenai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham. Kondisi

ekonomi makro yang tercermin dalam indikator ekonomi moneter seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Menurut Sunardi et al. (2017), kebijakan ekonomi makro pemerintah diharapkan dapat mendorong pergerakan pasar modal yang positif.

Alamsjah (2017) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar pada saat yang sama berpengaruh signifikan atau sangat kuat terhadap harga saham.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sigit dan Pratiwi (2018) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (JII).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Puja (2012) dan Buyuksalvarci (2010) menemukan adanya pengaruh positif signifikan jumlah uang beredar terhadap harga saham (Wijaya, 2013). Hal ini mengindikasikan bertambahnya jumlah uang beredar memberikan stimulus terhadap perekonomian. Meningkatnya jumlah uang beredar disebabkan oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga. Meningkatnya investasi serta *government expenditure* yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membangun fasilitas umum dan keperluan pemerintahan lainnya dapat meningkatkan jumlah uang beredar (Wijaya, 2013).

Dari beberapa faktor ekonomi makro tersebut ada yang berpengaruh meningkatkan bahkan menurunkan harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Jumlah uang beredar berakibat pada meningkatnya inflasi. Apabila terjadi kenaikan, maka suku bunga akan cenderung meningkat di mana harga saham malah menurun (Rian Mahendra & Rasmini, 2019) Hal tersebut juga berimbas pada terdepresiasi nilai tukar rupiah atau kurs.

Kemudian akan diikuti oleh pertumbuhan jumlah uang beredar akibat diperlukannya lebih banyak uang untuk kepentingan transaksi. Sebab itulah, inflasi akan meningkatkan sentimen negatif bagi para investor saham. Jika inflasi sedang tinggi, maka biasanya Bank Indonesia (BI) akan cenderung meningkatkan suku bunga untuk meredamnya. Dengan adanya bauran kebijakan kenaikan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang bertujuan untuk menjaga kestabilan moneter. Kestabilan moneter akan dapat meningkatkan kepercayaan pelaku pasar dan berpengaruh positif terhadap harga saham (Rian Mahendra & Rasmini, 2019).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2019-2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Inflasi

R. McConell Campbell dan Stanley L. Brue mengemukakan inflasi sebagai *a rise in the general level of prices*, yang berarti inflasi merupakan kenaikan harga secara umum, barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Dianggap sebagai fenomena moneter, inflasi menyebabkan terjadinya penurunan nilai unit barang terhadap suatu komoditas. Secara umum, penyebab terjadinya inflasi adalah; *natural inflation*, seperti naiknya daya beli masyarakat secara real ekspor meningkat, sedangkan impor menurun, ataupun turunnya tingkat produksi. Inflasi juga disebabkan oleh human error inflation, misalnya *corruption and bad administration, excessive tax, dan excessive signore* (Yuniarti, 2016: h. 127). Fenomena gangguan terhadap fungsi uang, distorsi harga,

merusak output, menurunkan efisiensi dan investasi produktif, dan menimbulkan ketidakadilan serta ketegangan sosial.

B. Suku Bunga

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Menurut Rompas (2018) Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat.

Suku bunga BI digunakan sebagai acuan suku bunga pinjaman, simpanan bank dan lembaga keuangan di Indonesia. Jika BI Rate naik maka akan mempengaruhi investasi pada biaya transaksi perusahaan, sehingga sebagian besar investor lebih memilih berinvestasi pada instrumen lainnya, itulah yang menyebabkan harga saham akan turun. Dengan kata lain, dalam kasus terjadinya peningkatan suku bunga, jika tingkat pengembalian (keuntungan) yang diberikan oleh bank dinilai jauh lebih tinggi dari pada pasar modal, investor akan memutuskan untuk meninggalkan pasar modal dan menjual surat berharga dalam pasar modal untuk berinvestasi pada produk tabungan milik bank seperti deposito yang bebas resiko (Putra & N, 2022).

Bank Indonesia kemudian melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate pada 19 Agustus 2016 (Faridatul, 2016). Perubahan kebijakan dari BI Rate menjadi BI 7-Day Repo Rate dilakukan sebagai upaya penguatan operasi moneter. Penguatan ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang tengah diterapkan mengingat peralihan dari BI Rate

menjadi BI 7-Day Repo Rate masih dalam struktur suku bunga atau term structure operasi moneter yang sama. Kebijakan berganti dari BI Rate dengan suku bunga operasi moneter bertenor 12 bulan, menjadi BI 7-Day Repo Rate yang bertenor 7 hari. *Term structure* baru akan bergeser apabila Bank Indonesia mengubah stance kebijakan moneter.

C. Teori Kurs

Kurs merupakan harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Kurs Rupiah terbagi menjadi dua yaitu, kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Di sisi lain nilai rill (*real exchange*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Hawiwika, 2021).

Menurut Brigham & Houston nilai tukar (*Exchange Rate*) menentukan jumlah unit dari suatu mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain (Kamal & Thamrin, 2021). Istilah "nilai tukar" mengacu pada tingkat perubahan antara dua mata uang dan digunakan dalam berbagai transaksi, termasuk investasi. Menurunnya nilai rupiah sebagai alat tukar seringkali mengakibatkan meningkatnya permintaan valuta asing sebagai alat pembayaran internasional atau menurunnya peran perekonomian nasional.

Jumlah Uang Beredar Menurut Mankiw (2018: h. 285), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank serta uang kertas dan logam/uang kartal milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Definisi jumlah uang beredar menurut Sukirno (2004: h. 254) terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Uang dalam arti sempit (M1) diartikan sebagai uang tunai yang ada ditangan masyarakat atau biasa disebut dengan uang kartal. Uang yang ada di kas Bank dan kas Negara tidak termasuk kedalamnya. Sedangkan, uang giral adalah uang yang berada dalam rekening giro milik masyarakat umum yang di simpan di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk berbelanja atau membayar.
2. Uang kuasi merupakan perluasan dari pengertian uang dalam arti luas (M2) Deposito berjangka atau tabungan di bank merupakan uang kuasi yang merupakan bentuk kekayaan yang sangat likuid. Proses dimana uang diciptakan atau diedarkan di seluruh masyarakat dikenal sebagai proses pasar. Jumlah uang beredar juga mempunyai keterkaitan dengan suku bunga deposito. Jika dibandingkan dengan menabung dalam bentuk tabungan, investasi menjadi lebih menarik dengan semakin besarnya jumlah uang yang beredar dimasyarakat.

D. PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu (Mankiw, 2018: h. 4-6). PDB merupakan alat yang paling dekat untuk memantau kondisi statistik ekonomi dikarenakan PDB merupakan salah satu cara penghitungan terbaik untuk mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat. PDB menunjukkan perhitungan dari dua hal dalam satu waktu. Pendapatan total yang diperoleh setiap orang pada kegiatan ekonomi dan juga pengeluaran total dalam satu waktu, dikarenakan kedua hal tersebut sebenarnya merupakan hal yang sama. Didalam

perekonomian secara keseluruhan, pendapatan harus sama dengan pengeluaran.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2014: h. 13).

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Dengan menggunakan pemeriksaan informasi tambahan (wawasan yang ada), yang menggunakan informasi sebelumnya yang dimiliki oleh kelembagaan atau asosiasi yang berbeda. Data sekunder biasanya adalah data siap pakai yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak ketiga, dalam bentuk publikasi.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Sinambela, 2014: h. 102-103). Dengan kriteria sampel:

- a. Sampel merupakan saham yang terdaftar di JII
- b. Perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2022
- c. Sampel yang digunakan hanya saham perusahaan yang tidak pernah absen dalam JII selama 10 tahun terakhir

Tabel 3.1

Saham Terpilih Sebagai Sampel

| No | Nama Saham di JII |
|----|--|
| 1 | PT Adaro Energy Tbk (ADRO) |
| 2 | PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) |
| 3 | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) |
| 4 | PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) |
| 5 | PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) |
| 6 | PT United Tractors Tbk (UNTR) |
| 7 | PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) |

Sumber: www.idx.co.id

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), **Volume 7, Nomor 2, Desember 2023**

<https://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>
ISSN: [2654-8526](https://doi.org/10.26524/2654-8526) (Media Online) [2599-2708](https://doi.org/10.26524/2599-2708) (Media Cetak)

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Menurut Caraka dan Yasin (2017: h. 1), data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program *E-Views 12* untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan data panel di dalam penelitian ini karena menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Persamaan dasar regresi data panel secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_i$$

Keterangan

| | | |
|---|---|--|
| Y | = | Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII) |
| A | = | Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ | = | Koefisien Variabel Independen |
| X1 | = | Inflasi |
| X2 | = | Suku Bunga BI |
| X3 | = | Kurs |
| X4 | = | Jumlah Uang Beredar |
| X5 | = | PDB (Produk Domestik Bruto) |
| E | = | Koefisien Error |
| I | = | Jumlah perusahaan saham di JII yang diambil sebanyak 7 |
| T | = | Periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2019-2022 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Olah Data

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan *E-Views 12* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

| | INFLASI | SUKU BUNGA | KURS | JUMLAH UANG BEREDAR | PDB | HARGA SAHAM JII |
|--------------|---------|------------|----------|---------------------|----------|-----------------|
| Mean | 2.70 | 4.39 | 14504.48 | 6889595. | 1413357. | 6843.845 |
| Median | 2.60 | 4.00 | 14360.00 | 6819493. | 1349533. | 3865.000 |
| Maximum | 5.95 | 6.00 | 16367.00 | 8528022. | 1706466. | 33850.00 |
| Minimum | 1.32 | 3.500 | 13662.00 | 5644985. | 1224819. | 395.0000 |
| Std. Dev. | 1.26 | 0.94 | 518.64 | 812109.6 | 147114.4 | 7789.353 |
| Skewness | 1.00 | 0.56 | 1.57 | 0.178113 | 0.835289 | 1.670617 |
| Kurtosis | 3.20 | 1.70 | 5.60 | 1.833471 | 2.421053 | 4.930998 |
| Jarque-Bera | 57.61 | 41.37813 | 234.58 | 20.82761 | 43.76417 | 208.4964 |
| Probabilit | 0.00 | 0.000000 | 0.00 | 0.000030 | 0.000000 | 0.000000 |
| Sum | 909.79 | 1475.250 | 4873505. | 2.31E+09 | 4.75E+08 | 2299532. |
| Sum Sq. Dev. | 537.53 | 301.7930 | 90111728 | 2.21E+14 | 7.25E+12 | 2.03E+10 |
| Observations | 336 | 336 | 336 | 336 | 336 | 336 |

Berdasarkan Tabel 1 dengan uji statistik deskriptif hasilnya dapat dilihat bahwa data observasi (sampel) sebanyak 336 data adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel X1 yaitu Inflasi memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 2.7%, nilai maksimum sebesar 5,95%, nilai minimum sebesar 1,32%, dan memiliki standar deviasinya sebesar 1,26%.
2. Variabel X2 yaitu Suku Bunga memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 4,39%, nilai maksimum sebesar 6%, nilai minimum sebesar 3,5%, dan memiliki standar deviasinya sebesar 0,94%.
3. Variabel X3 yaitu Kurs memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar Rp 14.504,48, nilai maksimum sebesar Rp 16.367, nilai minimum sebesar Rp 13.662 dan memiliki standar deviasinya sebesar Rp 518,6427.

4. Variabel X4 yaitu Jumlah Uang Beredar memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar Rp 6.889.595 miliar, nilai maksimum sebesar Rp 8.528.022 miliar, nilai minimum sebesar Rp 5.644.985 miliar dan memiliki standar deviasinya sebesar Rp 812.109,6 miliar.
5. Variabel X5 yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar Rp 1.413.357 miliar, nilai maksimum sebesar Rp 1.706.466 miliar, nilai minimum sebesar Rp 1.224.879 miliar dan memiliki standar deviasinya sebesar Rp 147.144,4 miliar.
6. Pada variabel Y yaitu Harga Saham di JII memperoleh nilai rata-rata (*Mean*) sebesar Rp 6.843,845, nilai maksimum sebesar Rp 33.850, nilai minimum sebesar Rp 395 dan memiliki standar deviasinya sebesar Rp 7.789,353.

Selanjutnya, cara mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu adanya hubungan positif atau negatif dan mengalami kenaikan atau penurunan. Berdasarkan tabel 4.13 dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_{it} = -2,811711 - 0,013917 - 0,017528 - 1,982010 + 2,483196 - 1,464416$$

Dari persamaan regresi diatas disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta bernilai negatif yaitu -2,811711 artinya harga saham yang dihitung dengan persamaan regresi akan lebih kecil yang diharapkan. Variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap tidak atau sama dengan nol, maka tanda negatif di konstanta akan menurunkan harga saham sebesar 2,811711.
2. Nilai koefisien regresi untuk Inflasi bernilai negatif sebesar -0,013917 menyatakan bahwa jika Inflasi

mengalami kenaikan sebesar 1 point maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham di JII sebesar 0,013917.

3. Nilai koefisien regresi untuk Suku Bunga bernilai negatif sebesar -0,017528 menyatakan bahwa jika Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 1 point maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham di JII sebesar 0,017528.
4. Nilai koefisien regresi untuk Kurs bernilai negatif sebesar -1,982010 menyatakan bahwa jika Kurs mengalami kenaikan sebesar 1 point maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham di JII sebesar 1,982010.
5. Nilai koefisien regresi untuk Jumlah Uang Beredar bernilai positif sebesar 2,483196 menyatakan bahwa jika Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 1 point maka akan mengakibatkan kenaikan Harga Saham di JII sebesar 2,483196.
6. Nilai koefisien regresi untuk Produk Domestik Bruto (PDB) bernilai negatif sebesar -1,464416 menyatakan bahwa jika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kenaikan sebesar 1 point maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham di JII sebesar -1,464416.

B. Analisis Hasil Pembahasan

Dari hasil pembahasan dan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto (PDB) terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2019-2022 yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil yang diperoleh dengan menggunakan E-views 12 bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di

Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Handayani (2022) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di JII, pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak dapat terjadi dalam jangka waktu pendek. Artinya ketika inflasi diumumkan naik sebesar sekian persen di bulan tersebut, dampaknya terhadap pasar saham tidak akan langsung dirasakan dihari itu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Handayani (2022) hasilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham (sub sektor perbankan di BEI).

Secara teori, menurut (Putong, 2013) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Kondisi inflasi pada periode penelitian ini relatif stabil sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, hanya saja memang pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan di angka 5,51% yang mana jauh dari target inflasi yang telah ditetapkan sebesar 3,0%, berdasarkan PMK No. 101/PMK.010/2021. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Putong (2013: h. 422) bahwa inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih dapat diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah sehingga masyarakat masih dapat menjangkau kenaikan harga dan hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi fluktuasi keuntungan dan juga harga saham.

Kondisi kinerja perusahaan-perusahaan memiliki fundamental ekonomi yang kuat, sehingga bisa bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Pendapatan perusahaan akan meningkat dari tahun ke tahun, tingkat likuiditas tinggi, dan margin usaha relatif stabil. Margin usaha yang relatif stabil tersebut merupakan indikator perusahaan-perusahaan itu mampu membebaskan kenaikan biaya ke pelanggan. Kondisi tersebut menjadikan saham perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengelola dan mengolah sumber internal untuk meningkatkan kinerja usaha perusahaan. Dengan demikian para investor atau trader yang mempertimbangkan dari faktor fundamental perusahaan tetap bertahan meskipun inflasi mengalami kenaikan. Pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak signifikan karena faktor yang mempengaruhi harga saham tidak hanya variabel makroekonomi saja, melainkan faktor internal dari perusahaan seperti kebijakan perusahaan dalam ekspansi.

2. Hubungan Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil yang diperoleh bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Pebruary (2022) bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham JII sekalipun pada masa Covid-19 lalu. Implikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ninda adalah investor tidak perlu menggunakan informasi tentang suku bunga Bank Indonesia sebagai referensi atau sinyal dalam mengambil keputusan

berinvestasi di pasar saham. Penurunan reguler suku bunga BI (BI 7-day reverse report) merupakan kebijakan keuangan yang ditujukan untuk menjaga inflasi tetap rendah dan menjaga momentum pertumbuhan ekonomi serta pergerakan nilai tukar Rupiah di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dimana tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap JII. Secara teori, Gujarati menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara tingkat bunga dan harga saham (Lutfiana, 2017). Artinya, jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, begitu pula sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka harga saham tinggi. Naiknya suku bunga membuat nilai return dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik bagi investor, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio saham kepada investasi tersebut, dengan demikian akan terjadi peningkatan aksi jual dan minimnya permintaan terhadap saham maka akan menurunkan harga saham atau sebaliknya. Suku bunga memiliki korelasi positif dengan harga saham kelompok Jakarta Islamic Index. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketika suku bunga mengalami kenaikan, maka harga saham akan ikut naik. Pada penelitian ini suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena perubahan suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia (BI) cenderung tidak mempunyai dampak bagi para pemegang saham. Perubahan suku bunga kurang memiliki dampak dan pengaruh pada tinggi rendahnya minat investor untuk menginvestasikan modalnya kedalam bentuk surat berharga seperti deposito dan obligasi,

investor tetap optimis dengan harga saham karena fundamental perusahaan yang kuat. Investor yang menilai harga saham dari faktor fundamental tidak akan tergiur dengan kenaikan suku bunga di deposito. Mereka berpikir bahwa dengan fundamental yang kuat maka harga saham tidak akan jatuh lama atau segera kembali naik. Tidak beralihnya investor ke deposito mengakibatkan relatif tetapnya harga saham (Lutfiana, 2017).

Pengaruh tidak signifikan suku bunga terhadap harga saham karena tipe investor di Indonesia adalah investor yang cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan untuk mendapatkan laba dari selisih harga jual dan harga beli saham yang diharapkan cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika investor akan menanamkan dananya dalam bentuk saham, para investor cenderung tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga atau dapat dikatakan bahwa investor tidak terlalu melihat kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga. Pada analisis teknikal yang menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, dapat diperkirakan hal tersebut terjadi karena tingkat suku bunga deposito di Indonesia yang relatif kecil, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito (Cipta, 2021).

3. Hubungan Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis, bahwa kurs secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surepno et al. (2019) hasil yang diperoleh

menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap JII. Hasil penelitian didukung oleh teori neo klasik yang menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang (permintaan rupiah lebih kuat) yang signifikan maka otomatis akan terjadi kenaikan harga yang signifikan pula dan akan berdampak positif dan negatif terhadap emiten (Surepno et al., 2019). Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskara et al. (2023), dimana dalam penelitiannya nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham JII yang dimoderasi oleh harga emas dunia dengan studi kasus sebelum dan sesudah covid 19.

4. Hubungan Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis, bahwa PDB secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqdiyah et al. (2014), dimana PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham JII bahkan variabel PDB merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma Mufidatul Ilmiana bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap harga saham kelompok JII, artinya semakin besar produk domestik bruto maka harga saham akan semakin naik dan sebaliknya.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian.

Meningkatnya Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh yang positif terhadap minat pembelian konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan pada perusahaan tersebut. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Semakin tinggi produk domestik bruto maka pendapatan perusahaan semakin meningkat karena adanya kenaikan permintaan maka pendapatan perusahaan akan semakin meningkat diikuti dengan meningkatnya indeks harga sahamnya. Meningkatnya Produk Domestik Bruto dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Yusrizal et al., 2017). Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dianggap sebagai indikasi positif untuk melakukan investasi, begitu pula sebaliknya (Piere et al., 2023).

5. Hubungan Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil yang diperoleh bahwa Faktor Fundamental Ekonomi Makro seperti Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2017).

Faktor-faktor fundamental makro seperti Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan pertumbuhan PDB dapat membantu investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa datang sehingga sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang sangat menguntungkan, oleh karena itu para investor perlu memperhatikan indikator ekonomi apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor makroekonomi secara fundamental memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham dipasar, karena lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari.

Faktor fundamental makro merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan diluar perusahaan. Faktor makroekonomi mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Harga saham akan berpengaruh seketika oleh perubahan faktor makroekonomi karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika terjadi perubahan faktor makroekonomi, investor mengkalkulasi dampaknya baik positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan dan kemudian mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan yang bersangkutan. Analisis fundamental makro pada umumnya dapat dilakukan dengan mengamati analisis pada kondisi ekonomi. Penggunaan analisis fundamental makro didasarkan atas pemikiran bahwa harga suatu jenis saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaannya saja melainkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi

juga ikut mempengaruhi harga suatu jenis saham (Samsul, 2006).

Kondisi ekonomi makro yang tercermin dalam indikator ekonomi moneter merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Kebijakan ekonomi makro diharapkan dapat mendorong pergerakan pasar modal yang positif. Tujuan utamanya adalah menjaga dan memelihara stabilitas nilai tukar Rupiah, yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebagai instrumen utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir mencapai sasaran inflasi. Pengendalian jumlah uang beredar juga merupakan kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian intergal dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter. Hal tersebut yang akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dari pertambahan Gross Domestic Product (GDP). Besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan besarnya pertumbuhan dalam produk dan jasa. Apabila pertumbuhan ini terus berlangsung maka kegiatan investasi sangat diperlukan untuk menunjang peningkatan dalam kegiatan produksi yang selanjutnya memberikan perkembangan yang baik bagi pasar modal sebagai sumber dana bagi pengembangan dunia usaha (Prasetiono, 2010).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dibahas pada bab sebelumnya maka hasil pengujian serta analisa model dapat disajikan sebagai berikut ini:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2022 dengan nilai signifikansi $0,1033 > 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi Inflasi akan diikuti dengan penurunan harga saham. Jadi variabel Inflasi tidak dapat digunakan sebagai penentuan harga saham dan tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian saham.
2. Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2022 dengan nilai signifikansinya $0,7971 > 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi Suku Bunga akan diikuti dengan penurunan harga saham. Jadi variabel Suku Bunga tidak dapat digunakan sebagai penentuan harga saham dan tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian saham.
3. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2022 dengan nilai signifikansinya $0,0004 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi Kurs akan diikuti dengan penurunan harga saham. Jadi variabel Kurs dapat digunakan sebagai penentuan harga saham dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian saham.
4. Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2022 dengan

nilai signifikansinya $0,0128 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi JUB akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Jadi variabel JUB dapat digunakan sebagai penentuan harga saham dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian saham.

5. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2022 dengan nilai nilai signifikansinya $0,0406 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi PDB akan diikuti dengan penurunan harga saham. Jadi variabel PDB dapat digunakan sebagai penentuan harga saham dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian saham.
6. Kelima variabel independen (bebas) dalam penelitian ini secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2019-2022 berdasarkan hasil $F_{hitung} 36404,12 > F_{tabel} 2,26$ dengan nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$. Variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan beberapa faktor fundamental ekonomi makro yang termasuk kedalam faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. faktor makro ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas yang ada di pasar modal dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsjah, A. (2017). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Industri Makanan Yang Tercatat Di

- Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Economix*, 5(1), 124–135.
- Bank Indonesia. (2020). *BI 7-Day Reverse Repo Rate Held at 4,50%, Rupiah Reserve Requirement Lowered by 200 bps: Strengtheni*.
https://www.bi.go.id/en/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_223020.aspx
- Baskara, R. T., Izmuddin, I., Faizah, S., Febrian, H., Mahdalena, & Jaimanida. (2023). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham pada JII yang Dimoderasi oleh Harga Emas Dunia (Studi Kasus Sebelum dan Sesudah Covid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2744–2758.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8954>
- Caraka, R. E., & Yasin, H. (2017). *Spatial Data Panel*. Wade Grup.
- Cipta, V. A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Return On Equity (ROE), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(2), 1–21.
- Faridatul, F. (2016). Pengaruh Pendapatan, Dana Talangan Haji Dan Religiusitasterhadap Keputusan Nasabah Mendaftar Haji. *Jurnal NUSAMBA*, 1(1), 58–67.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/article/view/305>
- Fatmawati, E., & Hermafiani, N. (2022). Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(1), 17–26.
<http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5>
- Kamal, M., & Thamrin, H. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521–531.
- Lutfiana, I. M. (2017). Kontribusi Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham Kelompok Jakarta Islamic Index Di Indonesia Periode 2007-2015. *An Nisbah*, 4(1), 75–104.
<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Maqdiyah, H., Mangesti, S., & Topowijono, R. (2014). Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) (Studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 hingga 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 17(2). www.idx.co.id
- Novitasari, N., & Pebruary, S. (2022). Pengaruh Faktor Makroekonomi di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Harga Jakarta Islamic Index. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 168–177.
<https://journal.unimma.ac.id>
- Piere, F., Tumbelaka, M., Putu, D., Pardita, Y., & Aryawan, I. G. (2023). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 7(1).

- <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana>
- Prasetiono, D. W. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1), 11–25.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Putra, F. S., & N, R. H. (2022). Pengaruh Indeks Global, Harga Minyak Dunia dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1811–1830. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1099>
- Rian Mahendra, I. K., & Rasmini, N. K. (2019). Reaksi Pasar Terhadap Kenaikan Bank Indonesia 7-Day Reverse Repo Rate Tanggal 15 Agustus 2018. *E-Jurnal Akuntansi*, 2066. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p16>
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(02), 204–215.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Septiani, R., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Inflasi, BI 7 Day, Dan Harga Emas Terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode Tahun 2017-Juni 2020. *UG Jurnal*, 16(2), 27–38.
- Sigit, S., & Pratiwi, N. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII). (*Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 47–58.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Soemitra, A. (2009). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sunardi, N., Nurmillah, L., Ula, R., & Sekuritas, J. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Articles Information Abstract. *Keuangan Dan Investasi*), 1(2), 27–41. <http://www.bi.go.id/en/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Surepno, Agustina, A. M., & Naim, A. H. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index. *AKTSAR*, 2(2), 187–198.
- Wijaya, R. (2013). Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–15.
- Yuniarti, V. S. (2016). *Ekonomi Makro Syariah*. CV Pustaka Setia.
- Yusrizal, Suharti, & Eprianti, L. (2017). Influence Of Factor Economy Macro Of Stock Price Property Sector Companies Listed On Indonesia Stock Exchange 2017-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 834–851. www.idx.co.id